Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy) Vol. 15 No. 1
Bulan April Tahun 2026; Hal 11-22
p-ISSN : 2302-7436; e-ISSN : 2656-8950

ANALISIS KESESUAIAN STOK OBAT DENGAN POLA PENYAKIT PASIEN DI RSUI MUTIARA BUNDA

ANALYSIS OF THE SUITABILITY OF DRUG STOCKS WITH PATIENT DISEASE PATTERNS AT RSUI MUTIARA BUNDA

Intan Novitasari[1*], Dwi Yuliani[2]

[1,2] Program Studi DIII Farmasi Politeknik Mitra Karya Mandiri

*E-mail: novitasariintan1105@gmail.com

Submit 05-02-2026 **Diterima** 11-03-2026 **Terbit** 03-04-2026

ABSTRAK

Ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan terapi pasien merupakan salah satu indikator penting mutu pelayanan kefarmasian rumah sakit. Ketidaksesuaian antara stok obat dan pola penyakit pasien dapat menyebabkan kekosongan obat, keterlambatan terapi, serta menurunkan kualitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian stok obat dengan pola penyakit pasien di RSUI Mutiara Bunda. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan cross-sectional. Data pola penyakit diperoleh dari rekam medis pasien rawat jalan, sedangkan data stok dan penggunaan obat diperoleh dari Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan menggunakan kuesioner kepada tenaga kefarmasian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik untuk menilai tingkat kesesuaian stok obat dengan pola penyakit pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit terbanyak yang ditangani di RSUI Mutiara Bunda adalah penyakit infeksi saluran pernapasan, gangguan gastrointestinal, dan penyakit metabolik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa perencanaan stok obat telah mempertimbangkan pola penyakit pasien. Namun, masih ditemukan ketidaksesuaian stok pada beberapa golongan obat yang ditandai dengan kejadian kekosongan obat dan ketergantungan pada pengadaan mendadak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sedang dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$).

Kata kunci: instalasi farmasi, stok obat, pola penyakit, pelayanan kefarmasian, rumah sakit

ABSTRACT

The availability of drugs that meet patient therapeutic needs is an important indicator of the quality of hospital pharmaceutical services. A mismatch between drug stock and patient disease patterns can lead to drug shortages, delays in therapy, and a decrease in the quality of healthcare services. This study aims to analyze the suitability of drug stock with patient disease patterns at Mutiara Bunda General Hospital (RSUI). This study used an observational analytical cross-sectional design. Disease pattern data were obtained from outpatient medical records, while drug stock and usage data were obtained from the RSUI Mutiara Bunda Pharmacy Installation. In addition, data collection was also

conducted using a questionnaire to pharmaceutical staff. Data analysis was conducted descriptively and analytically to assess the level of suitability of drug stock with patient disease patterns. The results showed that the most common diseases treated at Mutiara Bunda General Hospital were respiratory tract infections, gastrointestinal disorders, and metabolic diseases. Most respondents stated that drug stock planning had taken patient disease patterns into account. However, stock mismatches were still found in several drug classes, characterized by drug shortages and reliance on last-minute procurement. The results of the study showed a significant relationship between patient disease patterns and the suitability of drug stocks at the Mutiara Bunda Hospital Pharmacy Installation, which was indicated by a moderate and statistically significant correlation coefficient value ($p < 0.05$).

***Keywords**: Drug Stock Suitability; Disease Patterns; Hospital Pharmacy Management; RSUI Mutiara Bunda; Pharmaceutical Services; Drug Availability*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat kedua yang memberikan pelayanan spesialistik. Rumah sakit termasuk dalam institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. (Permenkes, 2016). Pelayanan kefarmasian di rumah sakit memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan rasional. Instalasi farmasi rumah sakit bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi obat sesuai dengan kebutuhan pasien. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian antara stok obat yang tersedia dengan pola penyakit pasien.

ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Instalasi farmasi rumah sakit bertanggung jawab terhadap pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan evaluasi penggunaan obat. Pengelolaan stok obat yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kekosongan obat, penumpukan obat, serta meningkatnya jumlah obat kedaluwarsa. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada mutu pelayanan kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan anggaran rumah sakit. Oleh karena itu, perencanaan stok obat harus didasarkan pada data kebutuhan nyata, salah satunya melalui analisis pola penyakit pasien. Pola penyakit pasien menggambarkan jenis penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien dalam periode tertentu. Dengan mengetahui pola penyakit pasien, rumah sakit dapat memperkirakan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan secara lebih akurat. RSUI Mutiara Bunda sebagai salah satu rumah sakit yang melayani masyarakat perlu melakukan evaluasi kesesuaian stok obat dengan pola penyakit pasien guna meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjutan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara menyeluruh, mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes, 2016). Dalam menjalankan fungsinya, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk dalam menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan digunakan secara rasional. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan terapi pasien. Instalasi farmasi bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian pengelolaan obat yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, hingga evaluasi penggunaan obat. Meskipun demikian, permasalahan berupa ketidaksesuaian antara persediaan obat dan kebutuhan pasien berdasarkan pola penyakit masih kerap terjadi.

Pengelolaan stok obat yang kurang optimal dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, antara lain terjadinya kekosongan obat, penumpukan persediaan, serta meningkatnya risiko obat kedaluwarsa. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada mutu pelayanan kefarmasian, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi pemanfaatan anggaran rumah sakit. Oleh sebab itu, perencanaan persediaan obat harus didasarkan pada kebutuhan aktual yang didukung oleh data yang akurat. Analisis pola penyakit pasien merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam perencanaan kebutuhan obat. Pola penyakit memberikan gambaran mengenai jenis penyakit yang dominan pada periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkirakan jenis dan jumlah obat yang diperlukan. RSUI Mutiara Bunda sebagai salah satu rumah sakit yang memberikan pelayanan kepada masyarakat perlu melakukan evaluasi kesesuaian antara stok obat dengan pola penyakit pasien guna meningkatkan efektivitas pengelolaan obat serta mutu pelayanan kefarmasian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pola penyakit pasien dengan tingkat kesesuaian ketersediaan stok obat di instalasi farmasi rumah sakit. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini memanfaatkan data dalam bentuk angka, seperti frekuensi kejadian penyakit dan jumlah ketersediaan obat. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara statistik untuk melihat adanya hubungan antarvariabel yang diteliti.Data diperoleh dari sumber sekunder dan primer yang ada di RSUI Mutiara Bunda.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik **cross-sectional**, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu periode waktu tertentu. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian ketersediaan stok obat di instalasi farmasi rumah sakit pada waktu yang sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan agregat, di mana unit analisis tidak berfokus pada individu pasien, tetapi pada kelompok penyakit serta obat yang digunakan sebagai terapi. Pendekatan ini dipilih untuk menghindari ketidaksesuaian unit analisis antara data pola penyakit yang diperoleh dari laporan rekam medis dengan data stok obat yang berasal dari laporan instalasi farmasi. Dengan pendekatan tersebut, analisis dilakukan dengan membandingkan frekuensi kejadian penyakit tertentu dengan ketersediaan obat yang digunakan untuk penatalaksanaan penyakit tersebut.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang telah disusun dan diuji validitas serta reliabilitasnya untuk mengukur persepsi tenaga kefarmasian terhadap kesesuaian stok obat, Data rekam medis pasien rawat jalan RSUI Mutiara Bunda untuk memperoleh informasi pola penyakit pasien, Data stok dan penggunaan obat dari Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda, Formulir pengumpulan data dan lembar observasi, Perangkat lunak pengolah data statistic.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal penelitian, perizinan penelitian di RSUI Mutiara Bunda, serta penyusunan dan uji validitas serta reliabilitas kuesioner.

2. Pengumpulan data pola penyakit, dilakukan dengan mengumpulkan data diagnosis pasien rawat jalan dari rekam medis pada periode penelitian.
3. Pengumpulan data stok obat, dilakukan dengan mencatat data persediaan dan penggunaan obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda.
4. Pengisian kuesioner, dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang bekerja di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda.
5. Pengolahan data, meliputi proses editing, coding, dan tabulasi data sebelum dianalisis.

Analisis Data

Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, pola penyakit pasien, dan kondisi stok obat, yang disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Analisis kesesuaian dilakukan dengan membandingkan pola penyakit pasien dengan ketersediaan obat berdasarkan kelompok terapi atau golongan obat. Analisis analitik menggunakan uji korelasi (Pearson atau Spearman) untuk mengetahui hubungan antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian stok obat. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi (p-value < 0,05).

Kesesuaian stok obat merupakan tingkat keselarasan antara ketersediaan obat di instalasi farmasi dengan kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit pasien. Tingkat kesesuaian ini dihitung dengan membandingkan jumlah obat yang tersedia di instalasi farmasi dengan jumlah obat yang dibutuhkan untuk terapi penyakit yang dominan.
Rumus perhitungan kesesuaian stok obat adalah sebagai berikut:

$$\textit{Kesesuaian Stok} = \frac{\textit{Jumlah obat yang tersedia}}{\textit{Jumlah obat yang dubutuhkan}} \textit{ x 100 \%}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSUI Mutiara Bunda pada bulan Oktober – Desember 2025. Penelitian ini melibatkan 23 tenaga kefarmasian yang bekerja di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda. Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik responden di Instalasi RSUI Mutiara Bunda dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	8,7
Perempuan	21	91,3
Pendidikan		
D3 Farmasi	15	65,2
S1 Farmasi	4	17,4
Apoteker	4	17,4
Lama Bekerja		
< 1 tahun	7	30,4
1-3 tahun	6	26,1
4-6 tahun	5	21,7
> 6 tahun	5	21,7

Berdasarkan tabeL di atas menunjukkan bahwa responden yang terlibat berjumlah 23 tenaga kefarmasian yang bekerja di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (91,3%) dan memiliki latar belakang pendidikan D3 Farmasi (62,5%), diikuti oleh tenaga dengan pendidikan profesi Apoteker (17,4%) dan S1 Farmasi (17,4%). Ditinjau dari lama bekerja, mayoritas responden

memiliki pengalaman kerja antara 1–3 tahun (26,1%), sedangkan sisanya memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun (30,4%), 4–6 tahun (21,7%), dan lebih dari 6 tahun (21,7%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan stok obat dan kesesuaiannya dengan pola penyakit pasien di RSUI Mutiara Bunda.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUI Mutiara Bunda pada kurun waktu Oktober – Desember 2025 didapatkan hasil pola penyakit pasien sebagai berikut:

Tabel 2. Pola Penyakit Pasien Rawat Jalan

Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
Penyakit Dalam (DM, Hipertensi, Gangguan Metabolik)	1.106	15,98
Kandungan & Kebidanan	923	13,34
Jantung & Pembuluh Darah	745	10.77
Infeksi Saluran Pernafasan (Paru)	538	7,78
Kesehatan Jiwa & Gangguan Tidur	147	2,12
Penyakit lainnya	3.459	50,00
Total keseluruhan	6.918	100 %

Berdasarkan hasil tabel yang disajikan, diketahui bahwa pola penyakit pasien rawat jalan di RSUI Mutiara Bunda mencakup total 6.918 pasien dengan distribusi persentase yang bervariasi pada setiap kelompok penyakit. Kelompok penyakit lainnya merupakan proporsi terbesar, yaitu sebesar 50,00%, diikuti oleh penyakit dalam sebesar 15,98% yang meliputi diabetes melitus, hipertensi, serta gangguan metabolik. Tingginya kasus hipertensi umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berinteraksi, baik faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, faktor genetik atau riwayat keluarga, dan jenis kelamin, maupun faktor yang dapat dimodifikasi seperti pola makan tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol berlebihan, serta stres berkepanjangan. Selain itu, hipertensi juga berkaitan dengan kondisi medis tertentu seperti diabetes melitus, dislipidemia, gangguan ginjal, dan sindrom metabolik, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Proporsi penyakit dalam yang cukup besar mencerminkan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular di masyarakat, yang umumnya berhubungan dengan pola hidup, pertambahan usia, serta paparan faktor risiko kronis. Pelayanan kandungan dan kebidanan juga menunjukkan angka yang relatif tinggi, yaitu 13,34%, yang menggambarkan tingginya kebutuhan terhadap layanan kesehatan ibu. Selanjutnya, kasus penyakit jantung dan pembuluh darah menyumbang 10,77%, menunjukkan kecenderungan meningkatnya penyakit kardiovaskular yang sering berkaitan dengan hipertensi, diabetes, dan gaya hidup yang kurang sehat.

Infeksi saluran pernapasan tercatat sebesar 7,78%, yang dapat dijelaskan oleh sifat penyakit yang akut, mudah menular, dan sering terjadi pada berbagai kelompok usia. Infeksi saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bawah, merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya di negara berkembang. Faktor lingkungan seperti kepadatan penduduk, kualitas udara, perubahan cuaca, serta kebiasaan hidup masyarakat turut berperan dalam tingginya kejadian penyakit ini. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada kasus kesehatan jiwa dan gangguan tidur, yaitu sebesar 2,12%. Meskipun proporsinya paling kecil, kondisi ini tetap memerlukan perhatian mengingat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dan dampaknya terhadap kualitas hidup.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pola penyakit pasien rawat jalan di RSUI Mutiara Bunda didominasi oleh penyakit kronis dan layanan kesehatan ibu,

sehingga diperlukan perencanaan serta penguatan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik rumah sakit umum tipe menengah. Dominasi kelompok penyakit lainnya juga menunjukkan bahwa kasus di luar kelompok penyakit utama masih cukup besar, yang kemungkinan disebabkan oleh beragamnya keluhan pasien yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam satu spesialisasi tertentu, seperti penyakit ringan, keluhan umum, maupun kasus rujukan lanjutan..

Pasien dengan penyakit ini umumnya menjalani pengobatan jangka panjang dan kontrol rutin, sehingga berkontribusi besar terhadap kunjungan rawat jalan dan kebutuhan obat secara berkelanjutan di instalasi farmasi. Dominasi dari semua pola penyakit tersebut berimplikasi langsung terhadap perencanaan dan pengelolaan stok obat. Instalasi farmasi perlu memastikan ketersediaan obat-obatan untuk terapi pola penyakit tersebut, agar pelayanan farmasi berjalan optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan data pola penyakit pasien menjadi sangat penting sebagai dasar perencanaan stok obat yang rasional dan sesuai kebutuhan pelayanan.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan persepsi responden terhadap sistem perencanaan stok obat dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3. Perencanaan dan Pengelolaan Stok Obat

Pernyataan	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Perencanaan stok dilakukan rutin	4,39	0,49	Sangat Baik
Stok disesuaikan pola penyakit	4,04	0,56	Baik
Data penggunaan obat dimanfaatkan	4,13	0,54	Baik
Koordinasi dengan dokter	4,17	0,71	Baik
Obat penyakit terbanyak selalu tersedia	3,95	0,70	Baik

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa responden menilai sistem perencanaan stok obat sudah berjalan baik. Namun, skor yang lebih rendah pada ketersediaan obat penyakit terbanyak mengindikasikan masih adanya tantangan dalam menjaga kontinuitas stok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda secara umum berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata skor responden yang cenderung tinggi pada sebagian besar indikator. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses perencanaan kebutuhan obat telah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin. Perencanaan stok obat yang dilakukan secara berkala merupakan langkah penting untuk menjamin ketersediaan obat sesuai kebutuhan pelayanan serta mencegah terjadinya kekosongan maupun penumpukan obat yang tidak diperlukan.

Indikator stok disesuaikan dengan pola penyakit, pemanfaatan data penggunaan obat, dan koordinasi dengan dokter masing-masing berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa perencanaan stok telah dilakukan berdasarkan data konsumsi serta didukung oleh koordinasi lintas profesi. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen logistik farmasi yang menekankan penggunaan data dan komunikasi yang efektif dalam menentukan kebutuhan obat.Sedangkan indikator obat penyakit terbanyak selalu tersedia juga berada pada kategori baik, meskipun memiliki nilai mean paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan obat untuk penyakit dengan prevalensi tinggi secara umum telah terpenuhi, namun masih terdapat potensi kendala dalam menjaga kontinuitas stok, yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah pasien, keterlambatan pengadaan, atau keterbatasan anggaran.

Pemanfaatan data penggunaan obat sebagai dasar perencanaan stok menjadi salah satu aspek yang dinilai baik oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa instalasi farmasi telah menerapkan prinsip perencanaan berbasis konsumsi, di mana data historis penggunaan obat digunakan untuk memprediksi kebutuhan obat pada periode

selanjutnya. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman pelayanan kefarmasian rumah sakit yang menekankan pentingnya penggunaan data yang akurat dan mutakhir dalam proses perencanaan obat. Namun demikian, perencanaan stok obat tidak hanya bergantung pada data konsumsi, tetapi juga perlu mempertimbangkan perubahan pola penyakit pasien yang bersifat dinamis.

Koordinasi antara instalasi farmasi dengan tenaga medis, khususnya dokter, juga memperoleh penilaian yang cukup baik. Koordinasi yang efektif memungkinkan penyesuaian stok obat dengan pola peresepan dan terapi yang diterapkan di rumah sakit. Komunikasi yang kurang optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara obat yang tersedia dengan kebutuhan klinis pasien. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa koordinasi lintas profesi merupakan faktor kunci dalam menjaga kesesuaian stok obat dengan kebutuhan pelayanan. Meskipun secara umum perencanaan dan pengelolaan stok obat dinilai baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan obat untuk penyakit terbanyak berada pada kategori baik.

Selain itu, pengelolaan stok obat yang efektif juga berkaitan dengan sistem penyimpanan dan pengawasan persediaan. Pengelolaan stok yang baik mencakup penerapan prinsip FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out), pemantauan tanggal kedaluwarsa, serta pencatatan stok yang akurat. Apabila pengelolaan stok tidak dilakukan secara optimal, maka risiko terjadinya obat kedaluwarsa dan kerugian rumah sakit akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan monitoring stok obat secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan, ketersediaan, dan penggunaan obat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan terutama dalam pemanfaatan data pola penyakit pasien secara lebih optimal. Integrasi data pola penyakit dengan sistem perencanaan stok obat diharapkan dapat meningkatkan akurasi perencanaan, meminimalkan kekosongan obat, serta meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Indikator penilaian dalam penelitian ini yang ketiga adalah penilaian kesesuaian stok obat dari kuesioner. Hasil penilaian kesesuaian stok obat diperoleh dari kuesioner dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Kesesuaian Stok Obat

Pernyataan	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Stok sesuai kebutuhan terapi	4,08	0,51	Baik
Kejadian kekosongan jarang terjadi	3,26	0,86	Cukup
Obat penyakit prioritas tersedia	3,95	0,63	Baik
Pelayanan tidak terhambat stok	3,47	0,84	Baik
Sesuai formularium RS	4,30	0,55	Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda secara umum termasuk dalam kategori baik. Indikator ketersediaan obat sesuai kebutuhan terapi serta tersedianya obat untuk penyakit prioritas menunjukkan bahwa persediaan obat telah mampu menunjang pelaksanaan terapi pasien. Selain itu, indikator kesesuaian dengan formularium rumah sakit berada pada kategori sangat baik, yang menggambarkan tingginya tingkat kepatuhan terhadap kebijakan formularium sebagai landasan penggunaan obat yang rasional dan efisien. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata skor responden yang relatif tinggi pada indikator kesesuaian stok dengan kebutuhan terapi pasien dan kesesuaian dengan formularium rumah sakit.

Namun demikian, indikator kejadian kekosongan obat yang jarang terjadi masih berada pada kategori cukup, yang menandakan bahwa kekosongan obat masih dapat ditemukan pada periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan

ketepatan dalam perencanaan dan pengendalian stok obat dengan mempertimbangkan perubahan pola penyakit serta kemungkinan peningkatan kebutuhan obat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar obat yang dibutuhkan dalam pelayanan pasien tersedia dan dapat mendukung proses terapi secara optimal.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kesesuaian stok obat merupakan salah satu indikator utama dalam menjamin mutu pelayanan kefarmasian karena berkaitan langsung dengan kesinambungan terapi dan keselamatan pasien. Kesesuaian stok obat sangat dipengaruhi oleh kemampuan instalasi farmasi dalam menyesuaikan perencanaan obat dengan pola penyakit pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obat untuk penyakit prioritas umumnya tersedia, meskipun kejadian kekosongan obat masih terjadi pada waktu tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan World Health Organization (WHO) yang menyatakan bahwa meskipun sistem perencanaan obat telah diterapkan, perubahan pola penyakit dan peningkatan jumlah pasien dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan aktual dan ketersediaan obat, terutama pada obat esensial dengan tingkat penggunaan yang tinggi.

Selain faktor pola penyakit, kesesuaian stok obat juga dipengaruhi oleh sistem pengadaan dan distribusi obat. Keterlambatan pengadaan, keterbatasan anggaran, serta ketergantungan pada distributor tertentu dapat menjadi penyebab terjadinya kekosongan obat. Depkes RI menyebutkan bahwa pengelolaan logistik farmasi yang kurang optimal merupakan salah satu faktor utama ketidaksesuaian stok obat di rumah sakit. Oleh karena itu, pengelolaan stok yang efektif tidak hanya mencakup perencanaan, tetapi juga pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Kesesuaian stok obat juga berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap formularium rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar obat yang tersedia telah sesuai dengan formularium yang berlaku. Hal ini penting karena formularium disusun berdasarkan efektivitas, keamanan, dan efisiensi biaya. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, kepatuhan terhadap formularium dapat meningkatkan rasionalitas penggunaan obat dan membantu instalasi farmasi dalam mengendalikan stok serta anggaran obat. Dengan demikian, kesesuaian stok obat dengan formularium merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga mutu pelayanan kefarmasian.

Dampak dari ketidaksesuaian stok obat tidak hanya dirasakan oleh tenaga kefarmasian, tetapi juga oleh pasien. Kekosongan obat dapat menyebabkan keterlambatan terapi, perubahan regimen pengobatan, bahkan mengharuskan pasien membeli obat di luar rumah sakit. Penelitian Nugroho et al. menyatakan bahwa ketidaksesuaian stok obat dapat menurunkan kepuasan pasien dan meningkatkan beban kerja tenaga kefarmasian. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian stok obat memiliki implikasi klinis dan manajerial yang luas.

Secara keseluruhan, kesesuaian stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan terutama dalam mengantisipasi perubahan pola penyakit pasien dan mencegah terjadinya kekosongan obat. Pemanfaatan data pola penyakit secara lebih optimal, evaluasi stok secara berkala, serta penguatan koordinasi antara instalasi farmasi dan tenaga medis diharapkan dapat meningkatkan kesesuaian stok obat dan mendukung pelayanan kefarmasian yang berkualitas.

Ketidaksesuaian stok obat berdampak langsung pada pelayanan pasien. Berdasarkan hasil penelitian dampak ketidak sesuaian stok obat dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5. Dampak Ketidaksesuaian Stok Obat

Pernyataan	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Keterlambatan terapi	3,65	1,02	Baik
Penurunan mutu pelayanan	3,73	1,05	Baik
Pasien membeli obat di luar RS	2,56	1,07	Tidak Baik
Peningkatan beban kerja	3,78	1,04	Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktepatan pengelolaan stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda berdampak signifikan terhadap pelaksanaan pelayanan kefarmasian dan terapi pasien. Dampak yang paling menonjol meliputi keterlambatan pemberian obat, penurunan kualitas pelayanan, serta peningkatan beban kerja tenaga kefarmasian, yang secara umum berada pada kategori baik dan menunjukkan bahwa dampak tersebut cukup dirasakan dalam proses pelayanan ketika obat yang diresepkan tidak tersedia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ketersediaan obat secara berkelanjutan merupakan faktor penting dalam menjamin efektivitas terapi, sementara terjadinya kekosongan obat dapat mengganggu kontinuitas pengobatan dan berpotensi menurunkan hasil klinis pasien. Selain itu, ketidaksesuaian stok obat juga berkontribusi terhadap penurunan mutu pelayanan kefarmasian, yang tercermin dari pasien yang harus memperoleh obat di luar rumah sakit dan berada pada kategori tidak baik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban biaya bagi pasien, mengganggu keberlanjutan terapi, serta berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan pasien dan kualitas pelayanan secara keseluruhan.. Ketika obat tidak tersedia, tenaga kefarmasian harus mencari alternatif terapi, melakukan konfirmasi ulang dengan dokter, Kondisi ini dapat memperpanjang waktu tunggu pelayanan dan menurunkan kepuasan pasien. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa mutu pelayanan farmasi rumah sakit sangat dipengaruhi oleh kemampuan instalasi farmasi dalam menjamin ketersediaan obat sesuai kebutuhan pasien, sehingga ketidaksesuaian stok dapat menjadi indikator rendahnya mutu pelayanan.

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya beban kerja tenaga kefarmasian. Ketidaksesuaian stok obat menuntut tenaga farmasi untuk melakukan pekerjaan tambahan, seperti penelusuran stok, komunikasi dengan pemasok, serta koordinasi intensif dengan tenaga medis. Penelitian oleh Quick et al. menyebutkan bahwa masalah ketersediaan obat merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan beban kerja dan stres kerja tenaga kefarmasian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja dan ketelitian dalam pelayanan obat. Ketidaksesuaian stok obat juga berdampak langsung pada pasien, terutama ketika pasien harus membeli obat di luar rumah sakit. Kondisi ini tidak hanya menambah beban biaya bagi pasien, tetapi juga berpotensi menurunkan kepatuhan pengobatan. Beberapa pasien mungkin menunda atau bahkan menghentikan terapi karena keterbatasan biaya atau akses. Penelitian Nugroho et al. menunjukkan bahwa kekosongan obat di rumah sakit berkorelasi dengan penurunan kepatuhan pasien dan meningkatnya risiko kegagalan terapi, terutama pada penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang.

Dari sisi manajerial, ketidaksesuaian stok obat dapat menimbulkan inefisiensi pengelolaan logistik farmasi, seperti meningkatnya pengadaan mendadak (emergency procurement) yang sering kali memerlukan biaya lebih besar. Depkes RI menegaskan bahwa pengadaan obat yang tidak terencana dapat menyebabkan pemborosan anggaran dan menyulitkan pengendalian stok. Oleh karena itu, ketidaksesuaian stok obat tidak hanya berdampak pada pelayanan klinis, tetapi juga pada efisiensi dan keberlanjutan sistem pengelolaan obat rumah sakit. Secara keseluruhan, dampak ketidaksesuaian stok obat mencakup aspek klinis, pelayanan, sumber daya manusia, dan manajemen rumah sakit. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan dan pengelolaan stok

obat yang berbasis data pola penyakit pasien serta evaluasi stok secara berkala. Upaya ini diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif ketidaksesuaian stok obat dan meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di RSUI Mutiara Bunda.

Hubungan pola penyakit dengan kesesuaian stok obat di RSUI Mutiara Bunda telah dianalisis menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis korelasi, terdapat hubungan signifikan antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian ketersediaan stok obat di RSUI Mutiara Bunda. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pola penyakit berpengaruh terhadap kebutuhan obat yang harus disediakan. Dengan demikian, pemanfaatan data pola penyakit dalam perencanaan stok obat diperlukan untuk meningkatkan ketepatan pengadaan, mencegah terjadinya kekurangan obat, dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian.. Hubungan pola penyakit dengan kesesuaian stok obat di RSUI Mutiara Bunda dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	p-value
Pola penyakit vs kesesuaian stok	0,69	0,001

Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan kuat dan bermakna secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemanfaatan data pola penyakit, maka semakin tinggi tingkat kesesuaian stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi kuat dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan dan dominasi pola penyakit pasien berpengaruh langsung terhadap tingkat kesesuaian stok obat yang tersedia di instalasi farmasi. Dengan kata lain, semakin akurat pemanfaatan data pola penyakit dalam perencanaan obat, maka semakin tinggi tingkat kesesuaian stok obat dengan kebutuhan pelayanan pasien.

Pola penyakit pasien merupakan cerminan kebutuhan terapi yang harus dipenuhi oleh instalasi farmasi. Penyakit dengan prevalensi tinggi, seperti infeksi saluran pernapasan, gangguan gastrointestinal, dan penyakit metabolik, memerlukan ketersediaan obat dalam jumlah besar dan berkesinambungan. Menurut World Health Organization (WHO), perencanaan obat yang tidak mempertimbangkan pola penyakit berisiko menyebabkan ketidaksesuaian stok, baik dalam bentuk kekosongan obat maupun kelebihan stok. Oleh karena itu, analisis pola penyakit menjadi komponen penting dalam sistem manajemen logistik farmasi rumah sakit. Hubungan antara pola penyakit dan kesesuaian stok obat juga dapat dijelaskan melalui pendekatan perencanaan berbasis kebutuhan (need-based planning). Pendekatan ini menekankan bahwa kebutuhan obat harus ditentukan berdasarkan jenis dan jumlah kasus penyakit yang ditangani oleh rumah sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam pedoman pelayanan kefarmasian rumah sakit menyatakan bahwa data morbiditas pasien merupakan salah satu dasar utama dalam perencanaan kebutuhan obat, selain data konsumsi dan anggaran. Apabila data pola penyakit tidak dimanfaatkan secara optimal, maka kesesuaian stok obat sulit tercapai meskipun sistem pengelolaan stok telah berjalan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun secara umum kesesuaian stok obat berada pada kategori baik, kejadian kekosongan obat masih ditemukan pada periode tertentu. Kondisi ini dapat disebabkan oleh dinamika pola penyakit pasien, seperti peningkatan kasus penyakit musiman atau lonjakan jumlah pasien secara tiba-tiba. Quick et al. menjelaskan bahwa fluktuasi pola penyakit merupakan tantangan utama dalam menjaga kesesuaian stok obat, terutama pada obat-obatan esensial dengan tingkat penggunaan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan stok obat perlu bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan pola penyakit. Selain itu, hubungan pola

penyakit dengan kesesuaian stok obat juga dipengaruhi oleh koordinasi antara instalasi farmasi dan tenaga medis. Perubahan pola peresepan akibat perkembangan pedoman terapi atau preferensi klinis dokter dapat memengaruhi kebutuhan obat secara signifikan. Penelitian Nugroho et al. menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi antara farmasi dan tenaga medis dapat memperlemah kesesuaian stok obat meskipun data pola penyakit telah tersedia. Dengan demikian, pemanfaatan data pola penyakit perlu didukung oleh koordinasi lintas profesi agar perencanaan stok obat lebih akurat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola penyakit pasien memiliki hubungan yang signifikan dengan kesesuaian stok obat di rumah sakit. Temuan ini menegaskan bahwa analisis pola penyakit bukan hanya bersifat administratif, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap mutu pelayanan kefarmasian, efisiensi pengelolaan logistik, dan keselamatan pasien. Oleh karena itu, integrasi data pola penyakit pasien ke dalam sistem perencanaan dan evaluasi stok obat secara berkala sangat diperlukan untuk meningkatkan kesesuaian stok obat dan mendukung pelayanan kefarmasian yang optimal di RSUI Mutiara Bunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pola penyakit pasien rawat jalan didominasi oleh infeksi saluran pernapasan, gangguan gastrointestinal, dan penyakit metabolik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan obat yang tinggi dan berkelanjutan terhadap kelompok obat tertentu. Perencanaan dan pengelolaan stok obat di Instalasi Farmasi RSUI Mutiara Bunda secara umum telah berjalan dengan baik, namun masih ditemukan ketidaksesuaian stok pada periode tertentu yang ditandai dengan kejadian kekosongan obat dan keterbatasan ketersediaan obat untuk penyakit prioritas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian stok obat dengan kebutuhan terapi pasien berada pada kategori baik, meskipun ketidaksesuaian stok masih berdampak pada keterlambatan terapi, penurunan mutu pelayanan kefarmasian, peningkatan beban kerja tenaga kefarmasian, serta keharusan pasien membeli obat di luar rumah sakit. Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara pola penyakit pasien dengan kesesuaian stok obat, yang menegaskan bahwa pemanfaatan data pola penyakit pasien berperan penting dalam meningkatkan akurasi perencanaan dan ketersediaan stok obat. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan data pola penyakit pasien serta evaluasi dan pengelolaan stok obat secara berkala sangat diperlukan untuk meminimalkan ketidaksesuaian stok obat dan meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di RSUI Mutiara Bunda.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf RSUI Mutiara Bunda, khususnya Instalasi Farmasi, atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Mitra Karya Mandiri dan Dosen Pembimbing. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, L. (2023). Pengendalian persediaan obat (drug inventory control) di rumah sakit pada masa non pandemi. *MAINTEKKES: The Journal of Management Information and Health Technology*, 1(2), 56–62. https://doi.org/10.36049/maintekkes.v1i2.152

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Manajemen logistik farmasi rumah sakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.Kementerian Kesehatan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.

Nashiroh, A. D., Apriliyani, M., Mahardieka, C., & Iswanto, A. H. (2025). *Strategi efektif dalam manajemen logistik kesehatan: Mengoptimalkan stok penyimpanan obat di rumah sakit*. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(3), 1–12 https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i3.915

Nugroho, A., et al. (2019). *Hubungan pola penyakit dengan kesesuaian stok obat di rumah sakit*. https://doi.org/10.53088/jikab.v3i3.167

Quick, J.D., et al. (2012). *Managing Drug Supply*.

Wahidatun Rohimah, W., & Siyamto, Y. (2024). *Optimalisasi pengelolaan perbekalan farmasi dalam menunjang ketersediaan obat di rumah sakit*. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 3(3), 167–180.

World Health Organization (2012) *Medicines supply management in hospitals*. Geneva: World Health Organization.